

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semakin mudahnya penggunaan kamera saat ini memungkinkan siapa saja untuk menjadi seorang fotografer. Saat fotografi masih menggunakan kamera analog, tidak semua orang bisa menggunakannya, dibutuhkan *skill* dan kemampuan khusus untuk bisa menggunakan kamera tersebut. Secara tidak langsung tidak semua orang bisa menjadi fotografer, hanya yang sudah menempuh pendidikan khusus di bidang fotografi formal maupun non formal yang bisa menjadi fotografer.

Menurut penjelasan Bull (2010:5), kata fotografi berasal dari kata *photo* dari *phos* yang artinya cahaya dan *graphy* dari *graphe* yang artinya tulisan atau gambar. Jadi secara umum, definisi dari fotografi adalah melukis atau menulis menggunakan bantuan cahaya.

Seiring berkembangnya zaman dan kebebasan berpikir, muncul jenis fotografi yang dikenal dengan sebutan “*nude photography*” atau fotografi telanjang. Jenis foto ini ingin mengkomunikasikan pesan bahwa tiap lekuk tubuh manusia adalah ciptaan Tuhan yang indah dan pantas untuk diabadikan. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang setiap jengkal tubuhnya memiliki arti sensualitas. Bahkan perempuan masa kini berlomba-lomba memperbagus bentuk tubuh mereka untuk tampil cantik sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana mereka berada. Hal tersebut dibuktikan dengan menjamurnya salon-salon kecantikan, *SPA*, *treatment* tubuh perempuan, dan lainnya.

Model itu sendiri adalah orang yang bergaya untuk fotografer dalam menghasilkan sebuah karya foto. Disisi lain, banyak juga kaum pria yang mendedikasikan dirinya untuk terjun ke dalam dunia foto model. Foto model merupakan bagian atau aliran fotografi dan yang menjadi objek pemotretan adalah seorang model. Karena terlalu banyaknya fotografer yang mendalami bidang foto modeling, maka secara tidak langsung kebutuhan akan model menjadi semakin meningkat. Hal ini menyebabkan banyak wanita mengajukan dirinya menjadi model karena kepercayaan mereka akan potensi yang mereka miliki sehingga bisa menjadi objek yang tepat.

Banyak wanita atau pria yang mengimpikan untuk menjadi model. Karena selain *image* model yang dianggap memiliki tubuh sempurna, menjadi model juga bisa menghasilkan uang dengan mudah dan menjadi batu loncatan ke berbagai pekerjaan profesional lainnya. Namun di balik keglamoran model yang kita ketahui sebagai orang awam, ternyata juga banyak hal-hal kelam yang tidak kita ketahui. Misalnya saja banyak klien “nakal” yang menginginkan lebih dari sekedar menyewa model untuk menjadi objek karya seninya. Bukan hanya klien, bahkan model “nakal” juga sudah merebak di mana-mana, mulai dari model yang hanya mengandalkan keberanian untuk berpose telanjang di depan kamera hingga model yang bisa memberikan “pelayanan lebih”. Mereka melakukan hal-hal tersebut demi mendapatkan panggilan job yang banyak dan secara otomatis menghasilkan uang yang banyak juga.

Dalam ranah Ilmu Komunikasi, perbedaan status sosial dan pekerjaan juga akan berpengaruh terhadap kegiatan berkomunikasi, baik secara individu maupun secara kelompok. Komunikasi tidak akan pernah lepas dari konteks sosialnya,

yang berarti komunikasi akan dilengkapi oleh sikap, perilaku, dan norma sosial yang ada pada masyarakat.

Hecht (dalam Little John, 2009:131) menyatakan bahwa identitas adalah penghubung utama antara individu dengan masyarakat dimana komunikasi adalah mata rantai dari hubungan tersebut. Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanismenya, baik menurut diri sendiri maupun orang lain. Hecht juga menguraikan identitas dalam empat tingkatan, pertama *personal layer*, adalah bagaimana kita menggambarkan keadaan diri kita dalam sebuah situasi sosial. Tingkatan kedua *enactment layer*, adalah apa yang orang lain ketahui tentang diri kita berdasarkan apa yang kita miliki, kita lakukan, dan bagaimana kita bertindak. Tingkatan ketiga *relational*, adalah interaksi hubungan antara diri seseorang dengan orang lain. Tingkatan keempat *communal*, adalah identitas diri seseorang yang dihubungkan dengan sebuah kelompok atau budaya yang lebih besar.

Status dan pekerjaan menjadi sebuah identitas tersendiri dari individu. Ketika disuruh untuk membuat biodata diri, besar kemungkinan akan ada kolom pekerjaan. Maka dengan kata lain, pekerjaan sudah menjadi identitas tetap dari seorang manusia. Dalam memilih pekerjaan, ada individu yang mencari pekerjaan berdasarkan minat atau bakatnya, salah satunya pekerjaan yang belakangan ini banyak digandrungi oleh kaum wanita yaitu menjadi model.

*Nude photography* kini menjadi wacana yang kerap diperdebatkan oleh banyak kalangan, karena pro kontra tentang bagaimana seorang model yang bergaya telanjang didepan fotografer. Sebenarnya tujuan fotografi sendiri adalah menyampaikan jutaan pesan melalui media gambar kepada khalayak. Oleh sebab

itu, fotografi pun mulai berkembang dan menyampaikan pesan yang beragam pula tergantung objek apa yang ada di dalam foto tersebut. Semisal fotografi alam akan memberikan pesan tentang keindahan alam yang ada di sekitar kita. Fotografi produk akan menyampaikan pesan tentang bagaimana penampilan dari sebuah produk. Begitupun juga dengan fotografi *nude* yang menyampaikan beragam pesan tentang pesona dan keindahan tubuh manusia.

Tubuh perempuan telah menjadi kajian yang menarik dalam beberapa disiplin ilmu, baik dalam dunia filsafat, sosial atau kajian budaya. Dalam bidang seni rupa, tubuh perempuan dikaitkan dengan hal estetika. *Nude photography* sendiri adalah teknik fotografi yang banyak bermain dengan pencahayaan atau *lighting* terhadap beberapa bagian tubuh perempuan. Sehingga diharapkan permainan *lighting* tersebut akan semakin memberikan kesan dramatisasi keindahan tubuh perempuan. Dalam pameran seni rupa bertajuk “*My Body*” yang diadakan pada tahun 2009 di Jakarta, Hardiman menyatakan bahwa karya yang ada disana adalah redefinisi terhadap pemaknaan akan tubuh perempuan, ada semacam perlawanan. Mereka melukiskan tubuh perempuan dengan berupaya menyatakan bahwa ini tubuhku dan berbeda dengan laki laki. Ini pernyataan perih, protes dan jeritan hati perempuan untuk menyindir laki laki dalam pengertian budaya patriarki (Agung Rajasa, 2009, *My Body, Obyek Menarik Tubuh Wanita*, <https://inilah.com/news/detail/171981/my-body-obyek-menarik-tubuh-wanita>, diakses tanggal 4 November 2016).

Bukan hal yang mudah bagi seorang seniman foto untuk mengeksplorasi keindahan tubuh manusia itu menjadi sebuah karya seni yang benar-benar akan diapresiasi para penikmat seni. Jika melenceng sedikit saja, karya *nude* fotografi

mereka bisa menjadi karya yang berbau pornografi dan menimbulkan polemik serta permasalahan yang berkepanjangan. Resiko itu pula yang seringkali dihadapi oleh seorang seniman fotografi yang mendalami *nude* fotografi sebagai media berkreatifitas.

Pornografi jelas sangat berbeda dengan *nude* fotografi, seperti dari sisi tujuan penciptaan karya fotografi tersebut. Pornografi memiliki tujuan memunculkan imajinasi seks bagi penikmatnya. Berbeda dengan *nude* fotografi yang semata-mata ditujukan untuk memunculkan nilai-nilai seni pada tubuh sang model atau sama sekali tidak bertujuan memunculkan imajinasi seks penikmatnya seperti halnya pornografi.

Meskipun model yang dijadikan objek foto sama-sama menampilkan tubuh manusia tanpa busana, namun karya *nude* fotografi tidak hanya mengutamakan kevlgaran. Sudut-sudut pengambilan gambar (*angle*) ditampilkan dengan pengaturan pencahayaan (*lighting*) dan komposisi yang pas sehingga kesan vulgar dari foto tersebut tersamarkan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, awalnya profesi menjadi model *nude* di kota Padang ditekuni oleh beberapa orang saja. Tapi dari waktu ke waktu semakin banyak yang menekuni atau menjalani profesi tersebut. Sebelumnya sesi *nude* fotografi biasa dilakukan di studio foto yang memiliki tingkat privasi tinggi, tapi berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa belakangan ini sesi pemotretan *nude* fotografi juga sering dilakukan di kamar-kamar hotel di kota Padang. Mulai dari hotel kelas melati hingga hotel kelas atas, tergantung berapa banyak biaya yang mampu disediakan oleh si fotografer sendiri. Dari informasi yang peneliti peroleh

di lapangan, alasan pertama kenapa sesi pemotretan *nude* dilakukan di kamar hotel karena dekorasi atau interior kamar hotel memiliki daya tarik tersendiri, sehingga meningkatkan nilai seni dalam foto. Alasan kedua yaitu tingkat privasi yang lebih tinggi dan tidak ada gangguan dari luar saat sedang melakukan sesi pemotretan. Semakin tertutup tempat pemotretan, maka akan semakin aman dan nyaman bagi si model *nude* itu sendiri, sehingga sesi pemotretan bias berjalan lancar tanpa adanya intervensi atau gangguan dari luar.

Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana terbentuknya identitas sosial dari model *nude* fotografi. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih identitas sosial mereka sendiri, apakah itu sesuai atau tidak dengan pekerjaan mereka. Dalam observasi awal yang telah peneliti lakukan, beberapa model *nude* di kota Padang kerap memiliki identitas yang berbeda antara mereka di depan fotografer dan di lingkungan aslinya. Mereka sengaja membentuk identitas yang berbeda karena mereka tidak ingin orang-orang mengetahui profesi mereka sebagai model *nude*. Namun di sisi lain, ada model yang dengan gamblang menunjukkan bagaimana pergaulannya yang bisa dibilang bebas dan kebarat-baratan.

Di kota Padang, model *nude* bukan lagi menjadi hal yang lumrah, umumnya bagi para pecinta fotografi. Ini disebabkan karena banyaknya model-model yang mau menerima ajakan untuk foto *nude* ditambah dengan angka fotografer yang kian hari makin bertambah. Peneliti mendapatkan informasi bahwa kebanyakan yang berprofesi menjadi model *nude* adalah dari kalangan mahasiswa, selanjutnya dari kalangan umum, dan terakhir dari pelajar yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Selain dari *fee* yang didapatkan, ternyata

menjadi model *nude* bisa menjadi sebuah kebanggaan tersendiri untuk si model. Kebanggaan yang dimaksud adalah dengan meningkatnya jumlah pengikut mereka di sosial media. Dengan artian, semakin banyak pengikut mereka di sosial media, maka akan semakin banyak orang mengenal mereka, dan semakin banyak juga tawaran menjadi model yang akan mereka terima.

Sebagai masyarakat yang masih berpegang erat kepada adat dan agama, pasti akan timbul suatu pandangan yang buruk terhadap profesi model *nude*, baik dari kalangan muda sampai dewasa. Hal ini dikarenakan menjadi model yang memperlihatkan semua lekuk tubuh dan tidak ada bedanya dengan pekerja seks komersial, sehingga muncul penilaian bahwa menjadi model *nude* bukanlah sebuah profesi yang patut didalami, akan tetapi dilain sisi masih ada beberapa yang menganggap bahwa berprofesi sebagai model *nude* itu bukanlah sebuah perkara yang harus dibesar-besarkan. Selagi masih di jalan yang benar, maka profesi itu masih bisa ditoleransi. Tetapi jika profesi itu sudah beralih menjadi praktek prostitusi, maka hal itu patut dibenahi dan ditindaklanjuti oleh pihak yang berwajib.

Pembahasan tentang model foto *nude* peneliti anggap menarik untuk diteliti, karena karya foto merupakan bagian dari Ilmu Komunikasi, tepatnya yaitu media komunikasi dan selama ini masyarakat selalu menilai bahwa model foto *nude* cenderung ke pornografi. Akan tetapi di balik hasil foto *nude* itu, terdapat beberapa alasan mengapa orang tersebut memilih pekerjaan sebagai model foto *nude*. Berdasarkan fenomena yang peneliti jelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Konstruksi Identitas Sosial Model *Nude* Fotografi di Kota Padang (Studi Fenomenologi Mengenai

Terbentuknya Identitas Model *Nude* di Kota Padang Berdasarkan Pandangan Masyarakat)”.  
Masyarakat)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana konstruksi identitas sosial model *nude* fotografi di kalangan fotografer dan masyarakat di Kota Padang?”

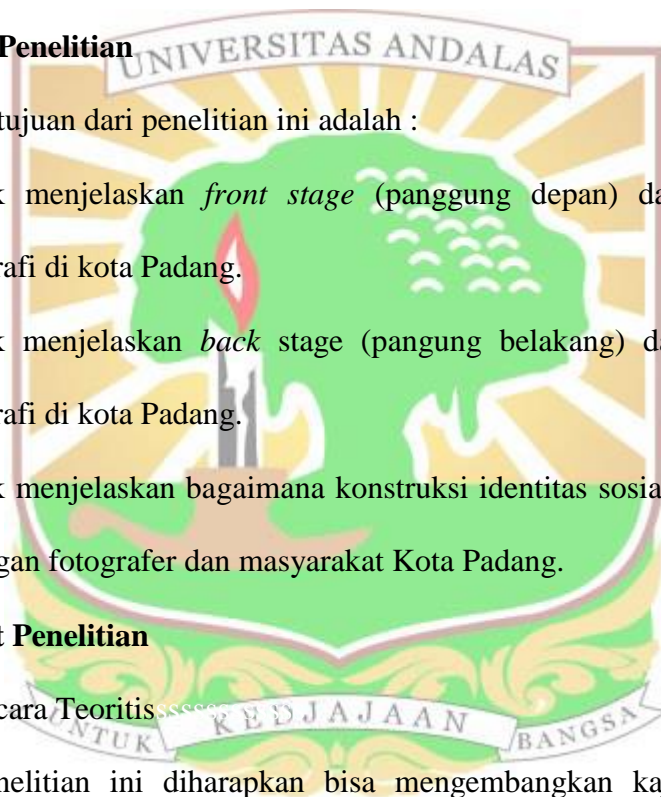
## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan *front stage* (panggung depan) dari model *nude* fotografi di kota Padang.
2. Untuk menjelaskan *back stage* (panggung belakang) dari model *nude* fotografi di kota Padang.
3. Untuk menjelaskan bagaimana konstruksi identitas sosial model *nude* di kalangan fotografer dan masyarakat Kota Padang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi secara umum dan mengetahui presentasi diri model foto *nude* di Kota Padang. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan memperdalam pengetahuan serta teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi Ilmu Komunikasi.





b. Untuk menambah ilmu dan pengetahuan mengenai bagaimana terbentuknya identitas model *nude* fotografi di kalangan fotografer dan masyarakat di Kota Padang.

2. Secara Praktis

a. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan bagi pelaku komunikasi untuk mengetahui bagaimana seseorang membentuk identitas sosial dirinya di lingkungan masyarakat terhadap profesi yang diambalnya, dalam hal ini model *nude* fotografi.

b. Penelitian ini diharapkan bisa memberitahukan bagaimana insan komunikasi mengkomunikasikan budaya luar ke masyarakat agar tidak menjadi sebuah ketimpangan sosial yang bisa menggerus budaya lokal.

